

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan siswa. Moh. Suardi (2018:6) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. M. Ismail Makki (2019:4) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. M. Andi Setiawan (2017:21) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2 Pengertian Belajar

Belajar memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja namun memiliki tujuan dan hasil. Kegiatan belajar mengajar, seseorang dapat dikatakan belajar apabila terjadi perubahan baik tingkah laku, pikiran serta pengetahuan si pelajar. Hurit, dkk (2021:20) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses berfikir dan berubah melalui beberapa tahapan atau Latihan secara berulang-ulang untuk memperoleh pengetahuan”. Wahab dan Rosnawati (2021:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan

individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan lingkungan sekitarnya kearah yang baik maupun yang tidak baik”.Moh. Suardi (2018:11) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Rosyid, dkk (2019:11) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajardan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional”. Teni Nurrita (2018:171) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Supriyadi (2018: 9) menyatakan bahwa “Hasil belajar sebagai konsekuensi dari terlaksananya proses belajar dalam diri seseorang. Hasil belajar memicu konsekuensi yang akan muncul dari hasil belajar yang dilaksanakan, dan dari konsekuensi tersebut akan memicu reaksi terhadap hasil belajaryang telah terjadi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapat pengalaman belajar yang telah diberikan di sekolah.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Arsyi Mirdanda (2018: 36) menyatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari faktor intern (jasmaniah, psikologis, dan kelelahan) dan faktor ekstern (keluarga, sekolah, masyarakat). Rinawati (2020:39) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: a) Faktor pada diri siswa diantaranya intelegensi, kecemasan (emosi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap, dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik dan psikis. b) Faktor diluar diri siswa, seperti ukuran kelas, suasana belajar (termasuk didalamnya guru), fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

Slameto (2015:54) menyatakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Penjelasan dari faktor tersebut adalah

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa)
 - a. Faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dimana kesehatan berpengaruh terhadap belajar seseorang. Proses pembelajaran akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuh.
 - b. Faktor psikologi, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah :perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.
 - c. Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

- a. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat merupakan faktor ektern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa.pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jasmania, psikologis, kelelahan, lingkungan dan instrumental, dan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, fisiologis dan psikologis.

2.1.4 Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar Siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Shilphy A. Octavia (2020:13) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. Isrok’atun, Amelia Rosmala (2021: 27) menyatakan bahwa “Model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu Siswa dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Taufiqur Rahman (2018:22) menyatakan bahwa “Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola desain pembelajaran yang menggambarkan pengalaman belajar yang membantu siswa dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.5 Model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

Model PMR pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika, sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik dari pada yang lalu. Yang dimaksud dengan realita yaitu hal-hal yang nyata atau kongret yang dapat diamati atau dipahami siswa lewat membayangkan, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan adalah lingkungan tempat siswa berada baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat yang dapat dipahami siswa. Apri Damai Sagita Krissandi, (2022:79) menyatakan bahwa “PMR adalah sebuah pendekatan pembelajaran matematika yang dikembangkan *Freudenthal* di Belanda. Amin (2022:483) menyatakan bahwa “PMR menempatkan masalah-masalah realistik dan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai titik awal pembelajarannya. Masalah masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep atau pengetahuan matematika formal, siswa diajak bagaimana cara berpikir menyelesaikan masalah, mencari masalah, dan mengorganisasi pokok persoalan. Menurut Soejadi (2001:20) PMR pada dasarnya adalah pemanfaatan realita dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga mencapai tujuan Pendidikan matematika secara lebih baik daripada masa lalu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa model PMR adalah salah model pembelajaran yang titik awal pembelajarannya

berdasarkan pengalaman peserta didik dikehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, tempat ibadah, dan tempat-tempat yang dimana siswa menciptakan pengalaman nyata.

2.1.6 Langkah-langkah Model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

Apri Damai Sagita Krissandi (2020:82-83) menyatakan bahwa “Langkah-langkah PMR adalah sebagai berikut:

a. Memahami masalah kontekstual

Memberikan masalah (soal) kontekstual dan peserta didik diminta untuk memahami masalah tersebut. Guru menjelaskan soal atau masalah dengan memberikan petunjuk atau saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang dipahami peserta didik. Langkah ini, karakteristik PMR yang diterapkan adalah karakteristik pertama. Selain itu, pemberian masalah kontekstual berarti memberi peluang terlaksananya prinsip pertama dari PMR.

b. Menyelesaikan masalah kontekstual

Siswa secara individual disuruh menyelesaikan masalah kontekstual pada buku peserta didik atau LKS dengan caranya sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah yang berbeda lebih diutamakan. Guru memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk mengarahkan peserta didik memperoleh penyelesaian soal tersebut. Misalnya: bagaimana kamu tahu itu, bagaimana caranya, mengapa kamu berpikir seperti itu, dan lain-lain. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk menentukan kembali tentang ide atau konsep atau definisi dari soal matematika. Disamping itu, pada tahap ini peserta didik juga diarahkan untuk membentuk dan menggunakan model sendiri untuk membentuk dan memudahkannya dalam menyelesaikan masalah (soal). Guru diharapkan tidak memberi tahu penyelesaiannya sendiri. Langkah ini semua Prinsip PMR muncul, sedangkan karakteristik PMR yang muncul adalah karakteristik kedua, menggunakan model.

c. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Peserta didik diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Setelah itu, hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Tahapan ini dapat digunakan peserta didik untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan teman lain atau bahkan dengan gurunya. Karakteristik PMR yang muncul pada tahap ini adalah penggunaan ide atau kontribusi peserta didik melalui optimalisasi interaksi peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan sumber belajar.

d. Menarik kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan, guru mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan tentang konsep, definisi, teorema, prinsip, atau prosedur matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan. Karakteristik PMR yang muncul pada langkah ini adalah menggunakan interaksi antara guru dan peserta didik.

2.1.6.1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

Menurut Ningsih (2014, p. 83) kelebihan dari pendekatan PMR adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antar matematika dengan kehidupan sehari-hari dan tentang kegunaan matematika pada umumnya.
2. Pendekatan PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dapat dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa dan oleh setiap orang “biasa” yang lain, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
3. Pendekatan PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal, dan tidak harus sama antara satu orang dengan orang yang lain.

4. Pendekatan PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan suatu yang utama dan untuk mempelajari matematika orang menjalani sendiri proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep dan materi-materi matematika yang lain dengan bantuan pihak lain yang sudah tahu (guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi.
5. Pendekatan PMR memadukan kelebihan-kelebihan dari berbagai pendekatan pembelajaran lain yang juga dianggap “unggul”.
6. Pendekatan PMR bersifat lengkap (menyeluruh, mendetail, dan operasional). Proses pembelajaran topik-topik matematika dikerjakan secara menyeluruh, mendetail, dan operasional sejak dari pengembangan kurikulum, pengembangan di kelas, yang tidak hanya secara makro tapi juga secara mikro beserta proses evaluasinya.

Menurut Ningsih 2014, p. 83) kelemahan dari pendekatan PMR adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang pendekatan PMR dan pengimplementasian pendekatan PMR membutuhkan paradigma, yaitu perubahan pandangan yang sangat mendasar mengenai berbagai hal, misalnya seperti siswa, guru, peranan sosial, peranan kontekstual, peranan alat peraga, pengertian belajar dan lain-lain. Perubahan paradigma ini mudah diucapkan tetapi tidak mudah untuk dipraktikkan karena paradigma lama sudah begitu kuat dan lama mengakar.
2. Pencarian soal-soal kontekstual, yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh pendekatan PMR tidak selalu mudah untuk setiap topik matematika yang perlu dipelajari siswa, terlebih karena soal tersebut masing-masing bisa diselesaikan dengan berbagai cara.
3. Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan cara untuk menyelesaikan tiap soal juga merupakan tantangan tersendiri.
4. Proses pengembangan kemampuan berpikir siswa dengan memulai soal-soal kontekstual, proses matematisasi horizontal dan proses matematisasi vertikal juga bukan merupakan sesuatu yang sederhana karena proses dan mekanisme

berpikir siswa harus diikuti dengan cermat agar guru bisa membantu siswa dalam menemukan kembali terhadap konsep-konsep matematika tertentu.

5. Penilaian alat peraga harus dicermat agar alat peraga yang dipilih bisa membantu proses berpikir siswa sesuai dengan tuntutan pendekatan PMR.
6. Penilaian (*asesment*) dalam pendekatan PMR lebih rumit dari pada pembelajaran konvensional.
7. Kepadatan materi pembelajaran dalam kurikulum perlu dikurangi secara substansial, agar proses pembelajaran siswa bisa berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan PMR.

2.1.7 Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Erna Yayuk (2019:2) menyatakan bahwa “Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Pembelajaran yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan guru untuk memberikan siswa pengalaman belajar sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan melalui terbimbing. Utama (2021:167) menyatakan bahwa “Pembelajaran Matematika merupakan proses kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mempelajari materi matematika. Dalam hal ini guru matematika dituntut untuk mengajar matematika kepada peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan, sehingga belajar matematika dapat menarik peserta didik. Fitriani Nur (2022:62) menyatakan bahwa “Pembelajaran Matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola pikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa Pengertian Pembelajaran Matematika adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh

guru dan peserta didik yang mempelajari matematika, dalam aktivitas belajar guru boleh menerapkan model, metode, media, strategi belajar agar menarik perhatian peserta didik untuk belajar matematika.

2.1.8 Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan Pembelajaran Matematika memahami konsep dan menerapkannya secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah. I. Isrokatun (2020:17) menyatakan bahwa “Tujuan Pembelajaran Matematika adalah penting karena dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa mengelak dari aplikasi matematika, bukan itu saja matematika juga mampu mengembangkan kesadaran kita tentang nilai-nilai secara esensial. Dyah Ayu Sulistyoning Cipta (2020:3) “Tujuan Pembelajaran Matematika merupakan tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika guna menghadapi kehidupan yang selalu berubah dan berkembang. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika juga dapat membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin. Erna Yayuk (2019:2) menyatakan bahwa “Tujuan Pembelajaran Matematika sendiri untuk melatih dan menumbuhkan cara berfikir sistematis, logis, kritis, kreatif, dan konsisten serta mengembangkan sikap gigih dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah. Tujuan ini dapat dikembangkan dengan melakukan suatu aktivitas dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa Tujuan Pembelajaran Matematika adalah untuk memudahkan dalam kehidupan sehari-hari di semua kegiatan yang berkaitan dengan aplikasi matematika, dan pembelajaran matematika membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, disiplin, dan konsisten.

2.1.8.1 Materi Pembelajaran

Disekolah dasar materi pembelajaran matematika sangat penting diterapkan. Pelajaran matematika sangat penting bagi setiap individu. Siswa yang berhasil mengembangkan dan mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Walaupun keberhasilan pembelajaran juga ditandai dengan sebuah hasil prestasi siswa disekolah. Pembelajaran Matematika adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang mempelajari matematika, dalam aktivitas belajar guru boleh menerapkan model, metode, media, strategi belajar agar menarik perhatian peserta didik untuk belajar matematika.

Dengan demikian penggunaan model PMR digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi pecahan biasa dikelas III SD Negeri 107982 Lubuk Pakam TP 2022/2023.

1. Uraian Materi

a. Pecahan

Bilangan pecahan biasa yaitu bilangan yang terdiri dari pembilang a dan b penyebut, yang dilambangkan sebagai berikut : $\frac{a}{b}$, dengan syarat $b \neq 0$, $a < b$, a lebih kecil dari b . Menurut Ziadatul Malikha Pecahan merupakan cabang dari aritmatika yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan merupakan materi yang berhubungan dengan yang lain. Menurut Musser operasi hitung pecahan adalah pengerjaan hitung bilangan pecahan yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

2.2 Kerangka Berfikir

Perubahan tingkah laku setiap individu dapat dipengaruhi oleh latihan dan pengalaman dalam belajar. Motivasi diperlukan dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran matematika siswa cenderung menggunakan metode menghafal, tanpa mereka sadari bahwa dengan metode memahami jauh lebih efektif digunakan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, dalam

pelaksanaan pembelajaran matematika guru masih menggunakan metode yang bersifat konvensional sehingga siswa kurang tertarik dalam pembelajarannya.

Kejenuhan siswa dalam belajar mengakibatkan hasil belajar siswa akan menurun. Kekreatifan guru diperlukan dalam pembelajaran matematika, artinya bukan hanya sekedar mentransfer ilmu kepada siswa, guru juga perlu menerapkan hal-hal yang membuat siswa tertarik pada pembelajaran. Pendekatan yang tepat dalam mengajar juga memicu ketertarikan siswa dalam pembelajaran, guru juga diharapkan memberikan inspirasi yang memotivasi siswa serius dalam melaksanakan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran adalah Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan model pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penerapan model PMR dan model dalam pembelajaran matematika materi dengan pecahan biasa di kelas III SD Negeri 107982 Lubuk Pakam, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir yang diungkapkan di atas peneliti memuat rumusan hipotesis yaitu ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran matematika realistik dan model pembelajaran terhadap hasil belajar pembelajaran matematika dengan materi pecahan biasa di kelas III SD Negeri 107982 Lubuk Pakam TP 2022/2023.

2.4 Defenisi Operasional

Agar penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan dan menghindari hal-hal yang memicu kesalahpahaman maka perlu diberi defenisi operasional yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan

baru dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

3. Bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapat pengalaman belajar yang telah diberikan di sekolah.
4. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jasmaniah, psikologis, kelelahan, lingkungan dan instrumental, dan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, fisiologis dan psikologis.
5. Model pembelajaran adalah pola desain pembelajaran yang menggambarkan pengalaman belajar yang membantu siswa dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran.
6. Model PMR adalah model pembelajaran yang titik awal pembelajarannya berdasarkan pengalaman peserta didik di kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, tempat ibadah, dan tempat-tempat yang dimana siswa menciptakan pengalaman nyata.
7. Pembelajaran Matematika adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang mempelajari matematika, dalam aktivitas belajar guru boleh menerapkan model, metode, media, strategi belajar agar menarik perhatian peserta didik untuk belajar matematika.